

## PANDANGAN FILSAFAT TERHADAP ILMU KEOLAHRAGAAN PADA PENDIDIKAN ZAMAN NOW

Elsa Ariestika<sup>1</sup>, I Putu Agus Dharma Hita<sup>2</sup>, Septadi Hanif Pambayu<sup>3</sup>

Ilmu Keolahragaan Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta<sup>1</sup>  
Ilmu Keolahragaan Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta<sup>2</sup>  
Ilmu Keolahragaan Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta<sup>3</sup>

**ariestikaelsa@gmail.com**

### ABSTRAK

Filsafat Ilmu Olahraga merupakan dasar dan nilai yang sifatnya adalah harus sedangkan praktik pendidikan berusaha mengimplementasikan dasar-dasar tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk memahami konsep dasar filsafat ilmu olahraga pada pendidikan saat ini. Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu menggunakan metode studi literature. Data yang dikumpulkan menggunakan studi daftar pustaka yang berasal dari penelitian-penelitian sebelumnya, buku, dan juga kumpulan artikel yang bersumber dari jurnal ilmiah. Hasil penelitian studi literature ini menunjukkan bahwa banyak manfaat mengenai pertimbangan berdasarkan landasan dan teori-teori yang telah dikemukakan bahwa asas belajar dalam melalui pandangan filsafat ilmu olahraga untuk pendidikan zaman *now*. Maka secara alamiah, manusia memiliki sifat sosial dan mau bekerjasama. Sejalan dengan itu, kegiatan belajar harus menekankan kerjasama serta meminimalkan daya saing demi masa depan. Sehingga setiap manusia dapat mewujudkan diri untuk tidak meninggalkan landasan teori yang telah diterapkan pada filsafat Ilmu Olahraga, maka seorang individu secara intrinsik memiliki persaingan dari dalam diri dalam arti harus melawan diri sendiri, serta memiliki motivasi untuk perkembangan-perkembangan pendidikan di masa yang akan datang.

**Kata Kunci:** Filsafat Ilmu, Ilmu Keolahragaan, Pendidikan Zaman Now

---

### ABSTRACT

*The philosophy of Sports Science is the basis and value which is a must, while educational practice tries to implement these basics. This study aims to understand the basic concepts of the philosophy of sports science in education today. The method used in this study is to use the literature study method. The data were collected using bibliographical studies from previous studies, books, and a collection of articles from scientific journals. The results of this literature study research show that there are many benefits regarding considerations based on the foundations and theories that have been put forward that the principles of deep learning through the philosophy of sports science for education today. So naturally, humans have a social nature and are willing to cooperate. In line with that, learning activities must emphasize cooperation and minimize competitiveness for the future. So that every human being can manifest himself not to abandon the theoretical basis that has been applied to the philosophy of Sports Science, an individual intrinsically has internal competition in the sense that he must fight himself, and has the motivation for future educational developments.*

**Keywords:** *Philosophy Of Science, Sports Science, Education Of The Now*

*Dipublikasikan Oleh :*

*UPT Publikasi dan Pengelolaan Jurnal*

*Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al-Banjari Banjarmasin*

## PENDAHULUAN

Ilmu keolahragaan hingga dewasa ini telah menunjukkan adanya perkembangan, walaupun relatif lambat dan belum maju seperti yang diharapkan. Hal ini dapat dilihat dengan makin banyaknya buku-buku, pertemuan ilmiah seperti seminar dalam bidang ilmu keolahragaan, tumbuhnya organisasi atau asosiasi disiplin dan munculnya program studi baru dalam bidang ilmu keolahragaan. Tampak pula bahwa berbagai penelitian yang dilakukan di perguruan tinggi terutama diprogram Magister dan Doktor dalam ilmu keolahragaan menunjukkan adanya perkembangan baik jumlah dan variasi judul. Memang kenyataan masih menunjukkan bahwa penelitian dalam bidang pedagogi olahraga atau pendidikan jasmani masih mendominasi. Filsafat Ilmu Olahraga memiliki ciri khas tersendiri, salah satu ciri filsafat yang selalu diingat adalah berhubungan dengan masa lampau. Munculnya filsafat mulai dari zaman Yunani kuno hingga zaman modern memiliki banyak penemuan, dan teori dari para filsuf. Filsafat selalu dikaitkan dalam aspek kehidupan bahwa filsafat merupakan suatu hal kritis yang sangat mendalam yang bertujuan untuk mencari kebenaran, tetapi masih banyak kebenaran yang tersembunyi. Pernyataan tersebut selalu berhubungan dengan pendidikan yang menjadi ciri untuk mengetahui pribadi seseorang.

Ilmu pengetahuan merupakan bagian paling utama dalam kehidupan manusia untuk mencapai suatu keberhasilan yang akan menjadi landasan, sebagaimana mestinya ilmu akan berguna disepanjang hayat. Dalam proses kehidupan sehari-hari aktivitas belajar, memahami, mengkritisi telah terbiasa dilakukan sehingga nantinya akan menuntun seseorang untuk latihan berpikir secara logis dan ilmiah. Sehingga dibutuhkan filsafat ilmu untuk wawasan secara luas dan spesifik dalam berpikir, karena dengan cara berpikirlah manusia dapat berfilsafat dari sesuatu hasil yang direfleksikan. Filsafat akan terus berjalan dengan seiring berjalannya waktu secara sistematis, sehingga filsafat dan ilmu saling keterkaitan dan tidak dapat dipisahkan, karena hal tersebut dapat memberikan informasi yang lebih luas, memberi makna yang banyak bagi manusia dalam kehidupan. Hal tersebut membuat perkembangan ilmu dapat memperkuat keberadaan filsafat yang dimana bangsa Yunani dan umat manusia telah berhasil mengubah pola pikir melalui filsafat dari pandangan metosentris menjadi logosentris.

Dewasa ini perkembangan ilmu telah berjalan 40 abad dan sudah menghasilkan banyak korelasi yang positif untuk kemajuan ilmu melalui penemuan dan penerapan ilmu tersebut (Filsafat & Yunani, 2015) (Supeno, 2012). Perkembangan ilmu yang sudah berjalan cukup pesat juga membawa banyak perubahan terutama dari cara hidup manusia. Secara filosofis pendidikan di Indonesia berdasarkan filsafat Pancasila, sehingga pendidikan dipandang lebih mampu membangun kepribadian peserta didik kearah yang lebih benar. Sejarahnya, sejak Thales memiliki teori dan penemuan tentang filsafat, seorang Thales menjadi hidup yang berbeda dari yang lainnya sesuai dengan hidup di zamannya. Hal ini adalah bukti yang nyata dan menjadi bagian dari sejarah di waktu yang lama bahwa filsafat tidak pernah hilang dan selalu memunculkan aspek yang eksotis, hal tersebut tertuju pada filsafat yang selalu memiliki sesuatu yang ajaib didalam kehidupan manusia yang rentan. Seluruh ilmu yang lahir bermula dari filsafat memunculkan berbagai macam disiplin baru yang menakutkan. Kenyataan ini terjadi pada ilmu-ilmu lainnya yang dipandang modern melalui jenis disiplinnya seperti politik sejarah, antropologi, sosiologi, dan ilmu pendidikan (Hendriani et al., 2018). Ilmu pendidikan berkembang di Indonesia lebih muda dari praktik pendidikan itu sendiri, sehingga praktik pendidikan di Indonesia dapat dilacak dari masa kolonial hingga masa moderen (Tilaar, 2013). Dengan demikian, pendidikan juga termasuk dalam masalah yang akan menjadi tolak ukur dari segi kehidupan manusia.

## METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode studi literature. Data yang dikumpulkan menggunakan studi daftar pustaka yang berasal dari penelitian-penelitian sebelumnya, buku, dan juga kumpulan artikel yang bersumber dari jurnal ilmiah. Artikel yang telah dikumpulkan akan diidentifikasi dengan temuan sebanyak 35 artikel di Google Scholar dan 16 temuan artikel di Scopus. Selanjutnya artikel tersebut discreening menjadi 23 artikel nasional dan 10 artikel internasional. Hasil screening yang sesuai dan dibutuhkan terdapat 16 artikel jurnal nasional dan 2 artikel jurnal internasional. Data yang telah terkumpul selanjutnya akan dikompilasi, dianalisis, sehingga akan ditarik kesimpulan sesuai dengan hasil analisis literature yang telah diperoleh.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Filsafat ilmu menjadi landasan yang berkaitan dengan pengetahuan dan dikaji secara empiris. Menurut Brubacher (2016) filsafat memperkenalkan *knowledge* dan *science* yang dapat ditransfer melalui pembelajaran dan pendidikan. Tidak dapat dipungkiri jika kehidupan manusia sangat bergantung dengan adanya ilmu. Sebab, hal tersebut telah banyak mengubah cara pandang manusia dan kedepannya akan berada dalam dunia yang secara keseluruhan didukung oleh teknologi. Permasalahan dan kondisi pendidikan saat ini khususnya bidang ilmu keolahragaan merupakan satu kesatuan konteks yang berhubungan dengan pendidikan yang menjadi hal utama pada aktivitas dalam bermasyarakat. Aktivitas kehidupan dalam bermasyarakat selalu mewariskan dan

*Dipublikasikan Oleh :*

*UPT Publikasi dan Pengelolaan Jurnal*

*Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al-Banjari Banjarmasin*

mengembangkan adat istiadat dan kehidupan sosial melalui proses pendidikan, maka dibutuhkan landasan dasar dalam berpikir secara ilmiah untuk proses pembinaan. Kemajuan bangsa disebabkan karena adanya faktor pendidikan yang akan menjadi acuan dan tolak ukur keberhasilan disetiap negara yang ada di dunia. Hal tersebut sesuai dengan hasil riset Kemendikbud tahun 2014 yang menunjukkan bahwa 75% sekolah di Indonesia tidak memenuhi standar layanan minimal pendidikan termasuk fasilitas olahraga (Anies R. Basedan, 2014). Dengan demikian Pendidikan di Indonesia saat ini masih banyak *problem* yang tidak kunjung usai seperti di daerah tertinggal dan juga di perkotaan menjadikan pernyataan bahwa mahalnya biaya pendidikan menjadi sulit bagi masyarakat yang kehidupannya berkecukupan dan juga kehidupan yang kurang mampu, kemudian kurangnya fasilitas yang memadai didaerah-daerah terpencil misalnya bangunan yang sudah mau rubuh, bangku dan meja sudah keropos dan tidak layak digunakan, dan lain sebagainya, masalah yang sering muncul dalam pendidikan di Indonesia yang membuat tidak meratanya kesempatan pemerataan pendidikan disebabkan kualitas guru di kota jauh lebih baik dibandingkan didesa faktor utama ini terjadi karena gaji guru yang tidak sama rata (Anies R. Basedan, 2014)

Dalam problem keilmuan ini banyak faktor yang mempengaruhi pendidikan zaman *now* seperti minimnya pandangan kritis tentang peserta didik dan kurikulum, menjelaskan landasan teori filsafat ilmu hingga ke filsafat pendidikan yang bahwasannya filsafat dan pendidikan saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan, menafsirkan hubungan filsafat dan pendidikan. Zaman dahulu orang biasa mengatakan bahwa disiplin filsafat sangat penting dengan pertanyaan tentang kondisi manusia. Para filsuf berpikir manusia dan bagaimana pikiran mereka bekerja. Mereka tertarik pada alasan dan gairah, budaya dan ide-ide bawaan, asal-usul moral dan religius manusia keyakinan. Pada konsepsi ini, tidak terlalu penting untuk dipertahankan filsafat jelas berbeda dari psikologi, sejarah, atau ilmu politik. Philoso-Phers prihatin, dengan cara yang sangat umum, dengan pertanyaan tentang bagaimana setiap hal cocok dipikirkan untuk bersama (Sorell, 2017). Cabang-cabang filsafat dibagi menjadi dua bagian besar yang terdiri dari materi ajar tentang alat, dan yang memuat isi atau bahan-bahan tentang informasi. Cabang filsafat tentang materi alat adalah logika, termasuk terdapat metodologi didalamnya. Sedangkan cabang filsafat tentang isi yaitu, Metafisika, Epistemologi, Biologi Kefilsafatan, Psikologi Kefilsafatan, Antropologi Kefilsafatan, Sosiologi Kefilsafatan, Etika, Estetika, Filsafat Agama (Louis, 2013). Syarat dalam ilmu pengetahuan tentang filsafat olahraga diantaranya adalah objek material dan objek formal, sebagaimana halnya filsafat ilmu dengan bidang-bidang lainnya (Yunanilah, 2015).

a. Objek material filsafat ilmu Olahraga

Objek material merupakan objek yang dijadikan sasaran pemikiran, atau objek yang dipelajari dan diselidiki oleh suatu ilmu. Objek material yang merupakan ilmu pengetahuan itu sendiri, yang telah disusun secara sistematis yang nantinya akan dipertanggung jawabkan kebenarannya. Dalam objek material seperti badan manusia, badan hewan, tumbuhan, batu, kayu, tanah telah mencangkup apapun baik hal konkrit, maupun hal yang abstrak seperti ide-ide, angka, dan nilai-nilai.

b. Objek formal filsafat ilmu Olahraga

Objek formal merupakan sudut pandang, dan cara memandang yang dimana setiap ilmu pasti berbeda dalam objek formalnya. Objek formal dapat dikatakan metode atau cara yang digunakan untuk menarik kesimpulan. Sebagai contoh objek materialnya adalah manusia, hal ini dapat ditinjau dari berbagai sudut pandang sehingga terdapat beberapa ilmu yang mempelajari tentang manusia misalnya ilmu pendidikan, antropologi, psikologi dan lain sebagainya.

Ilmu keolahragaan sebagai ilmu yang berdiri sendiri, padahakikatnya bukanlah suatu sosok ilmu yang mono disiplin, bukannya merupakan kumpulan atau akumulasi, tetapi sebuah amalgamasi atau integrasi dari berbagai sub-disiplin ilmu. Secara epistemologis, isipengetahuan dalam ilmu keolahragaan hakikatnya merupakan batang tubuh (*body of knowledge*) ilmu keolahragaan sendiri. Batang tubuh ilmu keolahragaan dapat diorganisasikan kedalam bidang teori, bidangsubyek/teori spesifik olahraga, dan tema umum. Ada tujuh teori ilmu keolahragaan yang sudah mapan, lima bidang teori yang potensial dikembangkan, empat bidang subyek/teori spesifik olahraga, dan enam tema umum yang potensial untuk dikembangkan. Pada tabel 1 di bawah ini merupakan tujuh bidang teori ilmu keolahragaan yang sudah sah. Merujuk hasil seminar dan Lokakarya Nasional Ilmu Keolahragaan (Deklarasi Surabaya, 2014) .

**Tabel 1. Bidang Teori Ilmu Keolahragaan yang sudah mapan**

Bidang Teori	Ilmu Terkait	Akar Ilmu
Kedokteran Olahraga	Medicine	Natural Science (IPA)
Biomekanika Olahraga	Biology/Physics/Math	
Psikologi Olahraga	Psychology	Social – Behavioral

Dipublikasikan Oleh :

UPT Publikasi dan Pengelolaan Jurnal

Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al-Banjari Banjarmasin

Pedagogi Olahraga	Pedagogy	
Sosiologi Olahraga	Sociology	
Sejarah Olahraga	History	Hermeneutical – Normative Sciences
Filsafat Olahraga	Philosophy	Humaniora

Ketujuh teori Ilmu Keolahragaan sesuai pada tabel 1 di atas identik dengan sub bidang ilmu keolahragaan yang disampaikan oleh (Haag, 2012) yang menyatakan bahwa ilmu keolahragaan terduru dari berbagai subdisiplin yang dikelompokkan ke dalam tiga kategori yaitu (1) *anatomical physiological foundations (sport medicine, dan sport biomechanics)*; (2) *social behavior foundations (sport psychology, sport pedagogy, dan sportsociology)*; dan (3) *historical pedagogical foundations (sport history dan sport philosophy)*. Terdapat landasan pokok dalam objek material sebagai pengembangan ilmu pengetahuan yaitu landasan ontologis, epistemologis, dan aksiologis (Suriasumantri & Jujun, 2011).

a. Landasan Ontologis

Ontologi mempelajari apa yang ingin diketahui mengenai kajian teori yang telah ada, sehingga ilmu yang telah dikaji disebut sebagai pengetahuan empiris, karena objek yang terkandung didalamnya sesuatu yang jangkauannya tentang pengalaman manusia yang membahas tentang cakupan seluruh aspek kehidupan manusia. Landasan ontologi sebagai ilmu pengetahuan yang sangat bergantung pada cara pandang terhadap realitas. Realitas yang dimaksud adalah materi yang lebih terarah terhadap ilmu-ilmu empiris dan juga ilmu-ilmu humaniora (Mustansyir et al., 2011). Kemudian pada landasan ontologis meliputi ilmu dengan pengetahuan ilmiah yang tidak lepas dari filsafat tentang apa dan bagaimana yang ada. Fahaman monism yang terpecah menjadi idealism atau spiritualisme, fahaman materialism, dualism, pluralism dengan berbagai nuansanya yang artinya paham ontologi untuk menentukan pendapat bahkan keyakinan seseorang masing-masing (Nursalim, 2017). Secara ontologis perkembangan pendidikan zaman *now* sebenarnya mengalami kemajuan pesat, sehingga mampu menjawab ruang lingkup obyek yang dipelajari, seperti kognitif.

b. Landasan Epistemologis

Epistemologis merupakan pengembangan ilmu yang membahas tentang seluruh proses yang melibatkan usaha untuk mendapatkan pengetahuan. Dalam mencari pengetahuan tentang hal apapun selama itu terbatas dan menunjang pada objek empiris dan pengetahuan yang diperoleh menggunakan metode ilmiah atau keilmuan, hal tersebut dinyatakan resmi dinamakan keilmuan. Landasan epistemologis dalam pengembangan ilmu berarti pengetahuan yang didasarkan atas prosedur untuk melakukan proses kebenaran. Dalam hakikatnya keilmuan ditentukan dengan cara berfikir secara rasional sesuai dengan syarat keilmuan yaitu bersifat terbuka dan faktanya memiliki kebenaran diatas segalanya (Suriasumantri & Jujun, 2011). Hal tersebut meliputi sumber, sarana, dan tata cara menggunakan sarana tersebut. Secara epistemologis perlu adanya inovasi pengukuran untuk dapat membuktikan secara empiris sehingga pendidikan zaman *now* memiliki suatu inovasi terhadap proses peserta didik agar selalu melibatkan pengetahuan yang selalu berkembang

c. Landasan Aksiologis

Aksiologi ilmu merupakan nilai-nilai yang berharga dan juga bersifat normatif atas dasar pemberian makna untuk kebenaran yang nyata. Dalam aksiologi selalu berhadapan untuk pengembangan ilmu yang bersikap etis dan dikembangkan oleh seorang ilmuan terutama dalam nilai-nilai yang dikaitkan kebenarannya. Hal tersebut adalah bagian aktivitas ilmiah yang dikaitkan dengan kepercayaan, ideologi yang digunakan masyarakat ditempat ilmu itu dikembangkan (Mustansyir et al., 2011). Secara umum dapat dipahami bahwa aksiologi menerapkan sebuah analisis tentang hasil-hasil temuan dalam ilmu pengetahuan, sehingga ilmu pengetahuan dapat diterapkan untuk memudahkan dalam kebutuhan-kebutuhan di kehidupan manusia. Dalam perkembangan filsafat terhadap pendidikan zaman *now* dengan landasan aksiologi tidak hanya digunakan untuk mengarahkan strategi pengembangan pendidikan. Akan tetapi, manfaat ilmu untuk memahami berbagai konsep dan teori sesuai disiplin ilmu.

Berdasarkan landasan dan kajian literature di atas menunjukkan bahwa landasan pada objek material sebagai penunjang pengembangan ilmu sama seperti halnya pendidikan yang berlangsung seumur hidup dan dapat dipandang dalam arti luas secara teknis atau dalam hasil tercapainya proses pendidikan yang pada dasarnya menunjuk pada suatu tindakan yang memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan yang terdiri atas watak dan karakter (Dwi, 2018). Kualitas abad kedua puluh menulis dalam filsafat pendidikan mungkin tidak selalu mencapai puncak oleh Plato, Aristoteles, Aquinas, Rousseau, dan Herbart tetapi tidak pernah, dengan kemungkinan Terkecuali zaman Yunani, telah ada yang berkelanjutan menyebarkan minat dalam masalah filosofis pendidikan yang mendasari seperti yang telah disaksikan oleh

Dipublikasikan Oleh :

UPT Publikasi dan Pengelolaan Jurnal

Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al-Banjari Banjarmasin

abad kedua puluh. Minat yang kuat saat ini dalam pendidikan filsafat nasional belum dari sponasal taneous. Ilmu pengetahuan studi pendidikan akan terus berlanjut untuk mengemukakan fakta baru yang bertentangan prosedur pendidikan yang diterima(John & Brubacher, 2018).Oleh karena itu, disampaikan bahwa perbatasan terdekat dan paling mungkin dalam upaya terbaik dan kecerdikan filsuf pendidikan di dunia masa depan adalah yang disajikan oleh potensialitas Organisasi Perserikatan Bangsa-Bangsa isasi. Jika organisasi ini berhasil, pada kenyataannya, ada tatanan dunia yang berhasil, sebagian harus bergantung pada pendidikan untuk tatanan dunia. Kepentingan yang saling bertentangan politik, ekonomi, ras, dan agama yang harus dikomposisikan untuk mencapai tatanan dunia benar-benar luar biasa(John & Brubacher, 2018).

Secara teknis dalam pendidikan adalah proses yang biasanya berhubungan dengan lembaga-lembaga pendidikan (Sekolah, Perguruan Tinggi) yang dengan sengaja memberikan warisan budaya turun-temurun dari nilai-nilai, keterampilan, pengetahuan untuk generasi-generasi. Dalam arti hasil proses pendidikan adalah mencangkup hasil belajar yang sudah diperoleh, pendidikan yang merupakan perbuatan dalam mendidik diri sendiri atau menjadi peserta didik. Pendidikan merupakan pengertian yang sangat luas yang dimana keseluruhan proses sosial yang membawa seseorang kedalam kehidupan berbudaya. Secara bertahap manusia selalu mengalami fase proses menjadi sebagai penerima dan partisipan dalam sebuah kebudayaan(Gutek & Gerald, 2012). Selanjutnya pendidikan dalam artian yang lebih formal biasanya terjadi di sekolah yaitu suatu agensi khusus yang dibentuk untuk menanamkan keterampilan, pengetahuan dan nilai-nilai dalam diri peserta didik.

Filsafat pendidikan memiliki sifat spekulatif dan analitik, yang artinya dapat membangun teori tentang hakikat manusia dari kajian teori dalam pendidikan dari hasil penelitian dan penelitian ilmu perilaku. Filsafat pendidikan yang bersifat preskriptif memiliki makna bahwa filsafat pendidikan mengkhususkan tujuan, bahwa pendidikan sebaiknya mengikuti tujuan-tujuan tersebut dan cara yang umum harus digunakan untuk mencapai tujuan tersebut.Filsafat pendidikan bersifat analitik memiliki makna bahwa filsafat pendidikan menjelaskan pernyataan-pernyataan spekulatif dan preskriptif, menguji secara rasional melalui ide-ide pendidikan, baik dalam hal konsistensi dengan ide-ide yang lain maupun dengan cara-cara yang berkaitan dengan adanya ketidak sempurnaan dalam pemikiran. Konsep-konsep pendidikan diuji dengan kritis, dan dikaji juga apakah konsep-konsep tersebut memadai atau tidak, ketika berhadapan dengan fakta yang sebenarnya. Filsafat pendidikan berusaha menjelaskan banyak makna yang berbeda yang berhubungan dengan berbagai istilah-istilah sehingga banyak digunakan dalam pendidikan seperti kebebasan, penyesuaian, pertumbuhan, pengalaman dan pengetahuan.Hal tersebut akan selalu bersifat hakiki, maka filsafat tentang pendidikan akan diperiksa secara kajian dengan cabang filsafat yang bernama Ontologi, sebab landasan dalam filsafat pendidikan adalah ontologi dan memerlukan pula landasan epistemologi dan aksiologi.

Berbicara filsafat pendidikan di atas terdapa iilsafat ilmu olahraga yang berkaitan dengan pendidikan filsafat ilmu olahraga dipakai untuk mendorong kemajuan setiap kelompok kajian ilmu tersebut. Olahraga sebagai ilmu dan bidang kajian hendaknya menjadi bagian kehidupan masyarakat. Status olahraga sebagai ilmu telah diakui dan mapan di Indonesia yang saat ini masih berupaya untuk terus berinovasi. Filsafat pendidikan mempertimbangkan kembali paradigma yang diterima pengajaran, pembelajaran dan penelitian pendidikan. Namun, meski menarik, tidak kalah penting karena kritiknya terhadap positivisme, afinitasnya terhadap Dewey dan Habermas, dan argumennya untuk keterbukaan, keragaman, hubungan, agensi dan kreativitas, teori ini bukan tanpa kesulitan. Hal ini terletak dalam hal sifat kompleksitas teori, status, metodologi, dan kontribusi terhadap filosofi pendidikan, menjadi teori deskriptif yang mudah disalah pahami sebagai teori preskriptif, pada isu-isu kunci nilai dan etika, filsafat pendidikan harus merangkul, dari konsistensi internal yang dipertanyakan, dan terbatas nilai tambah dalam filsafat pendidikan(Morrison, 2018). Dalam hal tersebut filsafat dan pendidikan lebih kompleks karena didalamnya memiliki keterkaitan dan hubungan yang erat, baik secara teoritis maupun praktik, maka hubungan filsafat dan pendidikan yang dinyatakan oleh(Barnadib, 2012)mengatakan bahwa hubungan filsafat dan pendidikan dapat dibedakan menjadi dua, yaitu:

a. Hubungan Keharusan

Hubungan keharusan berarti filsafat yang mencari nilai-nilai ideal yang lebih baik, sedangkan pendidikan memiliki aktualisasi nilai-nilai dalam kehidupan manusia. Pendidikan yang mencari arah terbaik melalui teori-teori pendidikan sehingga dinamakan pemikiran filsafat.

b. Dasar Pendidikan

Filsafat menjadi pandangan untuk tinjauan yang luas terhadap kenyataan yang ada termasuk juga manusia. Hal ini menjadi dasar dalam penyusunan tujuan terhadap metodologi pendidikan. Sebaliknya bawa

*Dipublikasikan Oleh :*

*UPT Publikasi dan Pengelolaan Jurnal*

*Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al-Banjari Banjarmasin*

pengalaman pendidik dalam kenyataan yang ada akan menjadi pertimbangan pada filsafat untuk mengembangkan pemikiran pendidikan. Jadi keduanya memiliki timbal balik.

Dengan demikian terdapat ruang lingkup filsafat pendidikan yang termasuk dalam cabang filsafat untuk memahami pendidikan agar lebih kompleks, menafsirkannya dengan menggunakan konsep-konsep secara umum yang dapat menjadi petunjuk atau arah bagi tujuan-tujuan dan kebijakan pendidikan. Sebagai cabang filsafat, pemikiran filsafat terhadap pendidikan juga mempunyai ciri spekulatif, preskriptif, dan analitik. Hal-hal yang menjadi kajian filsafat pendidikan sangat luas cakupannya, yaitu:

- a. Merumuskan secara tegas sifat hakiki pendidikan
- b. Merumuskan hakikat manusia sebagai subjek dan objek pendidikan.
- c. Merumuskan hubungan antara filsafat, filsafat pendidikan, agama dan kebudayaan
- d. Merumuskan hubungan antara filsafat, filsafat pendidikan dan teori pendidikan.
- e. Merumuskan hubungan antara filsafat negara (ideologi), filsafat pendidikan politik pendidikan (sistem pendidikan).
- f. Merumuskan sistem nilai dan norma atau isi moral pendidikan yang menjadi tujuan pendidikan.

Dari uraian diatas menafsirkan bahwa konsep dalam filsafat ilmu olahraga terhadap pendidikan menjadi petunjuk arah sebagai kebijakan, yang dimana filsafat ilmuolahragadan pendidikan tidak dapat dipisahkan, sebab didalam filsafat mengandung hal-hal yang seharusnya dilaksanakan dalam praktik pendidikan. Manfaat dalam belajar filsafat pendidikan lebih kearah manfaat teoritis, agar peserta didik terbiasa mengkritisi dan merefleksikannya. Terdapat contoh mengenai Filsafat Pendidikan di Negara Australia yang mengembangkan sebuah teori filosofis pekerja tentang pendidikan bahwa Filosofi pekerjaan dari sistem pengajaran dan pembelajaran melibatkan pengembangan jenis akademik yang berbeda. Pada masa yang akan datang budaya yang dipersiapkan untuk memiliki dan menggunakan bahasa pekerjaan adalah untuk memungkinkan peserta didik terlibat dalam penelitian yang bertujuan memahami manusia sebagai makhluk pekerja dan untuk mengadvokasi dan mengembangkan program akademik didasarkan pada filosofi kerja. Program pendidikan terapi okupasi telah berkembang dari waktu ke waktu, dan terus dipengaruhi oleh pengalaman pendidikan profesional akademisi dan pendahulunya yang telah mengembangkan kurikulum. Namun, baru-baru ini ada beberapa perubahan signifikan dalam pengajaran dan belajar di lembaga akademik pada umumnya. Dalam bidang pendidikan, cara mengajar yang lebih baru telah diperkenalkan yang sering didasarkan pada penelitian pendidikan. Metode pengajaran dibahas sebagai masalah dalam sendiri yang bukan bagian dari praktik yang berorientasi. Diskusi semacam ini menyiratkan bahwa pendidikan filosofi menuju gaya belajar mengajar sebagian besar telah diadopsi. Dalam hal ini merupakan bagian yang tepat, tetapi harus siap untuk meninjau dalam strategi belajar dan mengajar yang muncul dari konsep ini. Hal tersebut dapat dibuktikan jika menolak, mengadaptasi, mengadopsi atau mengembangkan yang sepenuhnya adalah berbeda dan memungkinkan untuk memodifikasi(Wilcock, 2015).

## **PENUTUP**

Hasil studi literature yang sudah dijelaskan diatas memiliki banyak manfaat mengenai pertimbangan berdasarkan landasan dan teori-teori yang telah dikemukakan bahwa asas belajar dalam melalui pandangan filsafat ilmu olahraga untuk pendidikan zaman *now* yaitu: 1). Peserta didik memiliki kecerdasan sebagai potensi kodrat. 2). Peserta didik memiliki bakat secara kreatif dan dinamis, sebagai bekal untuk menghadapi dan memecahkan masalah yang ada dalam hidupnya dan lingkungan sekitar. 3). Peserta didik menjadikan pengalaman sebagai landasan paling penting agar nantinya dapat menyelesaikan masalah secara rasional. 4). Pendidikan merupakan wahana efektif dengan orientasi pada sifat dan hakikat anak didik sebagai manusia yg berkembang. 5). Guru adalah pembelajar meskipun pada dasarnya guru lebih berpengalaman sehingga dapat dipandang sebagai pembimbing atau pengarah oleh peserta didik. 6). Usaha-usaha yang harus dilakukan guru adalah menciptakan kondisi edukatif, memberikan motivasi-motivasi, memberikan stimulus-stimulus sehingga akal peserta didik dapat berkembang dengan baik. 7). Sekolah adalah bagian dari kehidupan, bukan sekedar persiapan untuk hidup. Apa yang dipelajari di sekolah tidak banyak berbeda dengan apa yang dipelajari dalam berbagai aspek hidupnya.

Melalui Pendidikan Zaman *Now* yang berlandaskan filsafat ilmuolahragabahwasanya ilmu yang berkembang begitu cepat harus dikaitkan dengan ilmu pedagogi, metode dan kurikulum yang diterapkan,

*Dipublikasikan Oleh :*

*UPT Publikasi dan Pengelolaan Jurnal*

*Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al-Banjari Banjarmasin*

sehingga akan ada bekal baik dalam penanaman diri, memiliki pikiran secara rasional, dan aksi, sehingga di masa depan akan tersadarkan dengan kesadaran kritis yang bersifat membangun

## KESIMPULAN

Filsafat Ilmu Olahraga merupakan dasar dan nilai yang sifatnya adalah harus sedangkan praktik pendidikan berusaha mengimplementasikan dasar-dasar tersebut, tetapi juga memberi masukan dari realita terhadap pemikiran yang idealis dalam pendidikan dan manusia. Jadi, ada hubungan timbal balik di antara keduanya, Sehingga Filsafat Ilmu Olahraga dan pendidikan tidak dapat dipisahkan, karena filsafat Ilmu Olahraga mengandung bagian yang seharusnya dilaksanakan di dalam praktik pendidikan. Dalam metode pendidikan, kurikulum, strategi pengajar muncul atas landasan filsafat yang dimana filsafat dan pendidikan selalu berhubungan agar nantinya pendidikan menjadi paling penting dan dapat menyadarkan bagi manusia yang tertinggal dan tertindas agar mempunyai kesadaran kritis yang bersifat membangun. Maka secara alamiah, manusia memiliki sifat sosial dan mau bekerjasama. Sejalan dengan itu, kegiatan belajar harus menekankan kerjasama serta meminimalkan daya saing demi masa depan. Sehingga setiap manusia dapat mewujudkan diri untuk tidak meninggalkan landasan teori yang telah diterapkan pada filsafat, maka seorang individu secara intrinsik memiliki persaingan dari dalam diri dalam arti harus melawan diri sendiri, serta memiliki motivasi untuk perkembangan-perkembangan pendidikan di masa yang akan datang. Dengan demikian, kebenaran terlalu rumit untuk dianalisis hanya oleh satu jalan pemikiran dan perlu disadari bahwa meskipun ilmu benar memberikan kebenaran, namun kebenaran keilmuan bukanlah satu-satunya kebenaran yang ada dalam hidup.

## REFERENSI

- Anies R. Basedan. (2014). *Gawat Darurat Pendidikan di Indonesia pendidikan Indonesia. Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia.*
- Barnadib, I. (2012). *Filsafat Pendidikan, Sistem dan Metode* (Vol. 01). Andi Offset.
- Brubacher, J. S. (2016). *Frontiers of Educational Philosophy. Educational Forum, 12*(1), 53–66. <https://doi.org/10.1080/00131724709340255>
- Deklarasi Surabaya. (2014). *Seminar dan Lokakarya Nasional Filsafat dan Ilmu Keolahraagaan.*
- Dwi, S. (2018). *Arti Pendidikan dan Batas-batas Pendidikan.* UNY Press.
- Filsafat, A. P., & Yunanilah, D. (2015). *Bab I Konsep Dasar Filsafat.* 1–85.
- Gutek, & Gerald. (2012). *Philosophical and ideological perspectives on education.* Prentice Hall Inc.
- Haag. (2012). *Comparative Sport Pedagogy – Comparative Education: A Basic Interrelationship Within Educational Sciences.* In *Comparative Physical Education and Sport* (Vol. 3). Human Kinetics Publishers, Inc.
- Hendriani, Nuryani, & Ibrahim. (2018). *Pedagogik Literasi Kritis; Sejarah, Filsafat Dan Perkembangannya Di Dunia Pendidikan. Jurnal Ilmu Pendidikan, 55*(5), 503–510. <https://doi.org/https://ejournal.upi.edu/index.php/pedagogia/article/view/10811/pdf>
- John, & Brubacher. (2018). *Frontiers of Educational Philosophy. The Educational Forum, 12*(1), 53–66. <https://doi.org/10.1080/00131724709340255>.
- Louis, K. (2013). *Pengantar Filsafat.* Tiara Wacana. Penerjemah: Soejono Soemargono. <https://doi.org/10.1002/ajhb.22403>
- Morrison, K. (2018). *Educational Philosophy and Theory. Journal Education, 40*(1), 65–73.
- Mustansyir, Rizal, & Munir, M. (2011). *Filsafat Ilmu.* Pustaka Pelajar.

*Dipublikasikan Oleh :*

*UPT Publikasi dan Pengelolaan Jurnal*

*Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al-Banjari Banjarmasin*

- Nursalim, M. (2017). Landasan Ontologis, Epistemologis, Dan Aksiologis Dalam Penelitian Psikologi. *Kalam*, 7(2), 387. <https://doi.org/10.24042/klm.v7i2.455>
- Sorell, T. (2017). Experimental Philosophy and the history of philosophy,. *British Journal for the History of Philosophy*. <https://doi.org/10.1080/09608788.2017.1320971>
- Supeno. (2012). Filsafat. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*.
- Suriasumantri, & Jujun. (2011). *Ilmu Dalam Perspektif* (Vol. 9, Issue Suppl 1). Gramedia.
- Tilaar. (2013). *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*. Grasindo.
- Wilcock. (2015). Development of a personal, professional and educational occupational philosophy: an Australian perspective. *Occupational Therapy International*, 7(2), 79–86. <https://doi.org/10.1002/oti.108>